



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1462 - 1470

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Riga Zahara Nurani<sup>1✉</sup>, Fajar Nugraha<sup>2</sup>, Hatma Heris Mahendra<sup>3</sup>

Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [rigazahara@unper.ac.id](mailto:rigazahara@unper.ac.id)<sup>1</sup>, [fajarnugraha@unper.ac.id](mailto:fajarnugraha@unper.ac.id)<sup>2</sup>, [hatmaheris@unper.ac.id](mailto:hatmaheris@unper.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Membaca permulaan merupakan keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar kelas rendah, yaitu kelas 1 dan kelas 2. Dalam proses pelaksanaannya, biasanya terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan membaca ini menjadi penghambat pada proses pembelajaran membaca selanjutnya. Penelitian tentang analisis kesulitan membaca permulaan ini dilakukan pada siswa kelas 1 SD di Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal tes membaca permulaan, lembar observasi, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa membaca huruf vokal sebagian besar sudah pada kategori sangat mampu yaitu sebesar 43%. Kemampuan siswa dalam membaca huruf konsonan sebagian besar sudah pada kategori cukup mampu yaitu sebesar 35%. Kemampuan siswa dalam membaca suku kata sebagian besar sudah pada kategori cukup mampu yaitu sebesar 46%. Kemampuan siswa dalam membaca kata sebagian besar pada kategori mampu yaitu sebesar 32%. Kelancaran siswa dalam membaca sebagian besar pada kategori cukup lancar yaitu sebesar 43%. Kesulitan siswa yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam membaca suku kata, terutama suku kata yang terdiri dari 3 huruf atau lebih.

**Kata Kunci:** analisis kesulitan, membaca permulaan, sekolah dasar.

### Abstract

*Early reading is a reading skill that must be mastered by lower grade elementary school students, namely grade 1 and grade 2. In the implementation process, usually there are some students who have difficulty in the early reading. This reading difficulty becomes an obstacle to the subsequent reading learning process. The research on the analysis of early reading difficulties was conducted on grade 1 elementary school students in Tasikmalaya Regency. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques used were tests, observation, and documentation. The research instrument used was the early reading test questions, observation sheets, and other supporting documents. Based on the research results, the students' ability to read vowels was mostly in the very capable category, namely 43%. Most of the students' ability in reading consonants was in the quite capable category, namely 35%. Most of the students' ability in reading syllables was already in the quite capable category, namely 46%. Most of the students' ability in reading words was in the capable category, which was 32%. Most of the students' fluency in reading was in the fairly fluent category, which was 43%. Students' difficulties found the most in this study were the ability to read syllables, especially syllables consisting of 3 letters or more.*

**Keywords:** *difficulty analysis, early reading, elementary school.*

Copyright (c) 2021 Riga Zahara Nurani, Fajar Nugraha, Hatma Heris Mahendra

✉ Corresponding author :

Email : [rigazahara@unper.ac.id](mailto:rigazahara@unper.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017). Sedangkan menurut Tarigan (2008:7) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pada dasarnya, dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi atau pesan dari apa yang disampaikan oleh orang lain kepada pembaca dengan menggunakan media tulisan.

Membaca adalah salah keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa khususnya di sekolah dasar. Keterampilan membaca terbagi menjadi keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan (Sukirno, 2009). Membaca permulaan diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas I dan kelas II. Sedangkan keterampilan membaca lanjutan diajarkan mulai dari kelas III sekolah dasar. Perbedaan dari keterampilan membaca permulaan dan membaca lanjutan terletak pada materi yang diajarkannya.

Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah siswa mampu melek huruf. Artinya, siswa harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Yuliana, 2017). Membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah siswa mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, siswa dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana.

Ritawati (1996:51) menyebutkan ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Akhidah dkk, 1993:11).

Selain pengenalan terhadap huruf, pada pembelajaran membaca permulaan juga diajarkan sikap yang benar dalam kegiatan membaca. Sikap tersebut meliputi cara duduk yang benar, cara membuka buku yang benar, cara memegang buku dan juga cara melihat buku. Sikap-sikap tersebut harus diajarkan kepada siswa agar proses membaca dapat lebih bermakna dan juga tidak mengabaikan kesehatan siswa. Proses membaca bukan hanya melibatkan mental siswa dalam hal ini proses berpikir siswa, tetapi juga melibatkan fisik siswa secara keseluruhan.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, terdapat kesulitan yang biasanya ditemui oleh siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ariawan (2017) dan Oktadiana (2019) kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas I SD yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) belum mampu membaca kalimat, (3) membaca tersendatsendat, (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata yang telah diejanya, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) waktu mengeja cukup lama, dan (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Kesulitan dalam belajar membaca permulaan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Anak yang memiliki kesulitan dalam membaca cenderung memiliki hasil belajar yang rendah pula pada mata pelajaran lainnya (Fauzi, 2018). Pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat terciptanya kajian keilmuan tentang kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan sehingga dapat dicarikan solusi yang sesuai agar kesulitan tersebut dapat segera diatasi.

Kemampuan membaca sangat penting dikembangkan di sekolah dasar. Hal ini karena dengan membaca maka siswa dapat memperoleh informasi yang dikomunikasikan oleh orang lain melalui media tulisan. (Tarigan, 2008) mengemukakan bahwa membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh

pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Kemampuan membaca pada setiap anak akan berbeda-beda tergantung dari stimulus yang diberikan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, dan faktor psikologis (Rahim, 2005:16). Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan juga jenis kelamin siswa. Kecerdasan intelektual (IQ) memiliki hubungan yang positif dengan rata-rata peningkatan remedial membaca siswa. Namun dalam hal ini tidak semua anak yang memiliki IQ tinggi mampu menjadi pembaca yang baik. Faktor lingkungan siswa meliputi latar belakang dan pengalaman siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan membacanya. Selain itu, kemampuan verbal siswa juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi anak. Siswa yang tinggal dengan keluarga yang memiliki taraf sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan verbal yang tinggi. Sedangkan faktor psikologis meliputi motivasi, minat, kematangan sosial emosional siswa, serta kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri.

## **METODE**

Metode penelitian adalah suatu cara yang harus ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2010) yaitu metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti hendak mendeskripsikan atau menerangkan tentang kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya. Subjek yang dijadikan penelitian adalah kelas 1 dan kelas 2 Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik wawancara, teknik tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, tes membaca permulaan, dan dokumentasi.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi strategi-strategi dalam mengumpulkan data. Hal ini agar data yang didapatkan bersifat valid dan reliabel, sehingga subjektivitas peneliti sebagai instrumen utama penelitian dapat dihindari. Oleh sebab itu, peneliti menentukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: Tes Membaca Permulaan. Tes membaca ini digunakan untuk meneliti kemampuan siswa dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, merangkai kata, dan membaca kalimat sederhana. Lembar Wawancara. Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui informasi lebih mendalam tentang kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mendukung sumber-sumber yang diteliti. Dokumentasi berbentuk foto-foto, rekaman, dan pengkajian dokumen-dokumen lain yang diperlukan untuk menunjang penelitian. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2010). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

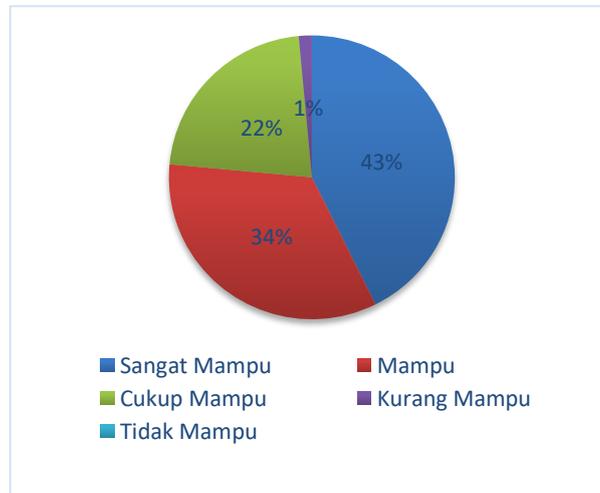
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, aspek-aspek yang dijadikan indikator dalam menganalisis kesulitan membaca siswa di Sekolah Dasar terdiri dari kemampuan siswa dalam membaca huruf vocal, kemampuan siswa membaca huruf

konsonan, kemampuan siswa membaca suku kata, kemampuan siswa membaca kata, dan kelancara siswa dalam membaca.

### Kemampuan Membaca Huruf Vokal

Huruf vokal sering disebut juga sebagai huruf hidup. Huruf hidup ini terdiri 5 buah huruf yaitu A, I, U, E, dan O. Berikut adalah rekapitulasi hasil kemampuan membaca huruf vokal pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya.



**Gambar 1. Kemampuan Membaca Huruf Vokal**

Berdasarkan gambar 1. kita dapat melihat bahwa kemampuan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya dalam membaca huruf vocal yaitu 43% berada dalam kategori sangat mampu, 34% dalam kategori mampu, 22% dalam kategori cukup mampu, 1% dalam kategori kurang mampu, dan 0% dalam kategori tidak mampu.

Adapun kesulitan yang ditemukan oleh siswa dalam membaca huruf vocal adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan membedakan antara huruf I (Kapital) dengan huruf l (L Kecil)  
Kesulitan pertama yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini adalah siswa kesulitan dalam membedakan huruf I (Kapital) dan huruf l (L kecil). Kesulitan ini terjadi karena kemiripan bentuk antara huruf I (Kapital) dan huruf l (L Kecil). Siswa seringkali keliru membacanya apalagi apabila huruf I (Kapital) berada di awal kata atau awal kalimat.
2. Kesulitan membedakan huruf E dan F  
Kesulitan kedua yang ditemukan dalam membaca huruf vocal adalah siswa seringkali keliru membaca huruf E dengan menyebutnya huruf F. Hal ini juga terjadi karena kemiripan antara kedua huruf tersebut. Perbedaan kedua huruf tersebut adalah huruf E memiliki tiga buah garis horizontal sedangkan pada huruf F hanya memiliki dua buah garis horizontal.
3. Kesulitan membedakan huruf U dan O  
Selanjutnya, kesulitan yang sering ditemukan dalam membaca huruf vocal adalah tertukarnya antara huruf U dan huruf O. Diantara lima huruf vocal yang ada, huruf U dan O ini dianggap huruf yang paling mirip dalam bentuknya dari pada huruf A, I, dan E. Hal ini membuat siswa kebingungan dan sering tertukar dalam membaca huruf U dan O.

### Kemampuan Membaca Huruf Konsonan

Huruf konsonan sering disebut juga sebagai huruf mati. Huruf konsonan terdiri dari huruf B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, dan Z. Selain huruf-huruf tersebut, terdapat pula rangkap huruf

konsonan yang melambangkan satu bunyi konsonan yaitu kh, ng, ny, dan sy. Berikut adalah rekapitulasi kemampuan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya dalam membaca huruf konsonan.



**Gambar 2. Kemampuan Membaca Huruf Konsonan**

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam membaca huruf konsonan terdiri dari 14% siswa sangat mampu membaca huruf konsonan, 30% mampu membaca huruf konsonan, 35% cukup mampu membaca huruf konsonan, 20% kurang mampu membaca huruf konsonan, dan 1% tidak mampu membaca huruf konsonan.

Adapun kesulitan dalam membaca huruf konsonan yang ditemukan pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan membedakan huruf M dan huruf N  
Kesulitan siswa dalam membaca huruf konsonan yang paling banyak ditemukan adalah membedakan huruf M dan N. Kedua huruf ini memiliki bentuk yang hampir serupa, perbedaannya adalah huruf M memiliki tiga kaki dan huruf N memiliki 2 kaki. Karena kemiripan bentuk huruf inilah siswa kadang tertukar antara membaca huruf M dan huruf N.
2. Kesulitan membedakan huruf P, F, dan V  
Kesulitan siswa dalam membaca huruf konsonan selanjutnya adalah membedakan antara huruf P, F, dan V. Dalam proses pelafalannya, kesalahan terbanyak adalah membunyikan huruf F dengan bunyi EP dan huruf V dengan bunyi PI. Hal ini dimungkinkan karena siswa berasal dari suku sunda yang notabene sedikit kesulitan membaca huruf F dan V sehingga dalam proses pelafalannya seperti membaca huruf P.
3. Kesulitan membedakan huruf D dan B  
Huruf yang sering tertukar dalam membacanya adalah huruf D dan huruf B. Kedua huruf ini memiliki bentuk yang hampir serupa yaitu terdiri dari 1 garis vertikal dan setengah bulatan di depannya. Perbedaannya pada huruf D setengah bulatan itu menghubungkan garis vertical dari titik atas ke titik bawah sedangkan pada huruf B setengah bulatan di depan garis vertikal terdapat dua buah yang terhubung dari titik atas ke titik bawahnya.
4. Kesulitan membaca huruf J dan Z  
Siswa sering tertukar saat membaca huruf J dan huruf Z. Dalam proses pelafalannya, saat menemukan huruf Z siswa seing membacanya JET bukan ZET. Hal ini mungkin karena proses pelafalan huruf J dan Z hampir sama, sehingga siswa tertukar saat membacanya.
5. Kesulitan membedakan huruf Q dan O

Kesulitan selanjutnya adalah siswa seringkali menyebut huruf Q itu adalah huruf O. Hal ini mungkin karena secara penulisan kedua huruf tersebut hampir sama yaitu sama-sama berbentuk bulat. Namun bedanya, pada huruf Q terdapat ekor di akhir bulatan sedangkan pada huruf O tidak terdapat ekor.

6. Kesulitan membedakan huruf M dan W

Huruf M dan huruf W memiliki kesamaan bentuk dalam penulisannya. Huruf W identik dengan huruf M yang terbalik. Hal inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membedakan huruf M dan huruf W.

### Kemampuan Membaca Suku Kata

Suku kata merupakan gabungan dari 1 atau lebih huruf konsonan dan huruf vocal (atau hanya 1 huruf vocal saja) yang pengucapannya sekali terucap. Suku kata merupakan rangkaian pembentuk suatu kata. Berikut adalah kemampuan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya dalam membaca suku kata.



**Gambar 3. Kemampuan Membaca Suku Kata**

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam membaca suku kata adalah 6% sangat mampu, 30% mampu membaca suku kata, 46% cukup mampu membaca suku kata, 13% kurang mampu membaca suku kata, dan sebesar 5% tidak mampu membaca suku kata.

Adapun kesulitan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya dalam membaca suku kata adalah sebagai berikut.

1. Membaca suku kata yang terdiri dari 3 huruf atau lebih

Suku kata yang terdiri dari 2 huruf cukup mampu dibacakan oleh siswa dengan baik. Namun saat siswa dihadapkan dengan suku kata yang terdiri dari 3 huruf atau lebih menjadi sedikit kesulitan dalam membacanya. Contohnya saat mengucapkan suku kata TUR, LUH, MAN, dan sebagainya.

2. Membaca suku kata yang terdapat rangkap konsonan di dalamnya

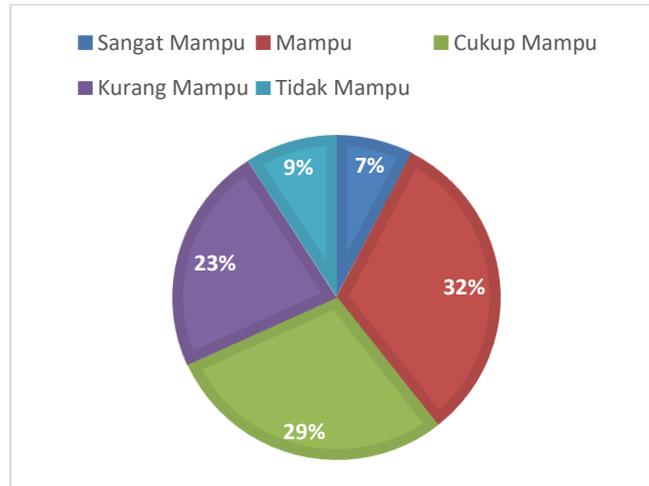
Suku kata yang memiliki rangkap konsonan cukup sulit dibacakan oleh siswa contohnya adalah saat pelafalan NG dan NY. Misalnya suku kata NGA, NGI, NGU, NYA, NYI, dan NYU.

3. Membaca suku kata yang berakhiran konsonan

Suku kata yang berakhiran konsonan cukup sulit dibacakan oleh siswa. Hal ini karena siswa biasanya diajarkan membaca dengan suku kata yang berakhiran vocal. Misalnya dalam membaca suku kata IN, siswa membacanya menjadi NI.

### Kemampuan Membaca Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai arti atau satu pengertian. Kata terbentuk dari susunan beberapa suku kata. Berikut adalah rekapitulasi kemampuan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya dalam membaca kata.



Gambar 4. Kemampuan Membaca Kata

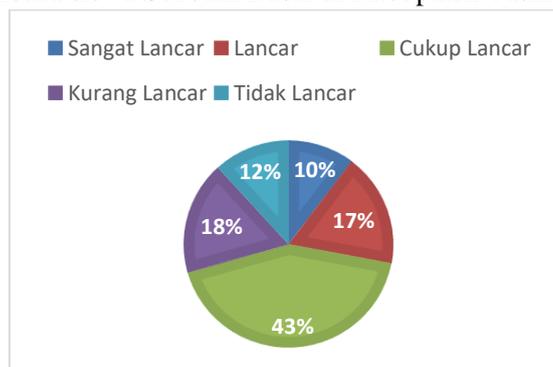
Berdasarkan gambar 4, kemampuan siswa dalam membaca kata adalah sebesar 7% berada pada kategori sangat mampu, 32% mampu membaca kata, 29% cukup mampu membaca kata, 23% kurang mampu membaca kata, dan 9% tidak mampu membaca kata.

Adapun kesulitan membaca kata yang ditemukan pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut.

1. Sulit menggabungkan huruf dan suku kata menjadi sebuah kata  
Kesulitan terbesar yang dialami oleh siswa dalam membaca kata adalah menggabungkan huruf dan suku kata untuk dibacakan. Siswa masih harus mengeja satu persatu huruf yang terdapat dalam kata untuk dibacakan. Contohnya pada kata SAPI, siswa harus mengeja terlebih dahulu menjadi S-A SA, P-I PI.
2. Tertukarnya beberapa huruf dalam kata  
Kesulitan selanjutnya dalam membaca kata adalah tertukarnya beberapa huruf dalam satu kata. Hal ini terjadi karena kemiripan bentuk dari huruf itu sendiri. Contohnya adalah tertukarnya huruf M dan N dalam kata TANAM, siswa malah membaca kata tersebut menjadi TAMAN.

### Kelancaran Membaca

Kelancaran dalam membaca menjadi salah satu indikator kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Berikut adalah kelancaran membaca siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 5. Kelancaran Membaca Siswa

Berdasarkan gambar 5, dapat dilihat bahwa kelancaran membaca siswa sebanyak 10% berada pada kategori sangat lancar membaca, 17% pada kategori lancar membaca, 43% pada kategori cukup lancar membaca, 18% pada kategori kurang lancar membaca, dan 12% pada kategori tidak lancar membaca.

Adapun kesulitan dalam membaca lancar yang ditemukan pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut.

1. Membaca tersendat-sendat

Proses membaca yang dilakukan oleh siswa tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada kalanya siswa tersendat-sendat dalam membaca. Hal ini sebagian besar karena siswa lupa terhadap salah satu huruf yang ditemui dalam bacaan sehingga siswa harus mengingat lebih lama untuk bisa membaca bacaan yang tersedia.

2. Pelafalan kurang sesuai

Kesulitan selanjutnya yang dialami oleh siswa untuk bisa membaca dengan lancar adalah kekurangjelasan dan kekurangsesuaian dalam melafalkan bacaan. Misalnya saja dalam melafalkan kata FANTASI sebagian besar siswa melafalkan PANTASI. Hal ini tentu saja harus terus diulang sampai siswa mampu melafalkan kata tersebut dengan pelafalan benar. Biasanya pelafalan yang kurang sesuai dialami oleh siswa saat menemukan bunyi huruf yang hampir serupa.

## KESIMPULAN

Kemampuan siswa dalam membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca tahap selanjutnya. Dalam setiap pembelajaran, pastinya terdapat kesulitan yang dihadapi oleh siswa tidak terkecuali dalam pembelajaran membaca permulaan. Kesulitan yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya dalam membaca permulaan secara umum yaitu kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, membedakan huruf yang cara membunyikannya hampir serupa, kesulitan membunyikan suku kata yang memiliki rangkap vokal atau rangkap konsonan, dan kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata. Dari segi kelancaran membaca, kesulitan yang dialami siswa diantaranya adalah proses membaca yang tersendat-sendat dan juga proses pelafalan yang kurang sesuai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya ini merupakan penelitian yang didanai oleh Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada pihak Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang telah memberikan kontribusi dari segi moril maupun materil demi terlaksananya penelitian ini. Peneliti sampaikan terima kasih pula kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian yaitu dosen-dosen prodi PGSD Universitas Perjuangan Tasikmalaya, mahasiswa PGSD yang telah membantu proses pengumpulan data, pihak sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya yang telah memberikan izin penelitian dan juga siswa sekolah dasar yang bersedia dijadikan sampel penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhidah, S. dk. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Fauzi. (2018). *Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*. PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan, Vol. 32, No. 2, hlm. 95-105
- Pratiwi, I.M & Ariawan, V.A.N. (2017). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar*. Sekolah Dasar : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Vol. 26, No. 1, hlm. 69-76
- Indonesia, K. B. B. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Oktadiana, B. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran*

1470 *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar – Riga Zahara Nurani, Fajar Nugraha, Hatma Heris Mahendra*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>

*Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang*. JIP : Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 5, No. 2, hlm. 143-164

Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ritawati, W. (1996). *Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Padang: IKIP Padang.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno. (2009). *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP Press.

Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yuliana, R. (2017). *Pembelajaran Membaca Permulaan Dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA